

MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Fatkhur Rohman

Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: fatkhurrohman@uinsu.ac.id

Abstrak: Tulisan singkat ini akan menguraikan tentang konsep manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam yang meliputi asas-asas kurikulum, kriteria kurikulum, komponen pengembangan kurikulum, kurikulum pendidikan Islam, prinsip umum yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam, fungsi kurikulum pendidikan Islam serta bagaimana mengefektifkan manajemen kurikulum pendidikan Islam. Sebagai konsep dasar dalam pendidikan Islam, konsep ini diharapkan dapat membantu para pendidik dan pengelola pendidikan mampu mengelola dan mengembangkan kurikulum khususnya dalam lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: Manajemen, Kurikulum dan Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Setiap lembaga pendidikan berperan sebagai wahana strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas bagi pembangunan bangsa. Demikian juga lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah turut menjalankan berbagai aktivitas kependidikan di pentas pendidikan nasional. Sebagai sub sistem pendidikan nasional, madrasah, sekolah agama, pesantren dan perguruan tinggi agama Islam (PTAI) harus dikelola secara terencana agar mampu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kualitas keimanan, ketaqwaan, ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memelihara dan mengembangkan eksistensi bangsa. Oleh karena itu, peranan lembaga pendidikan Islam perlu ditingkatkan melalui penguasaan pengetahuan dan kemampuan manajerial kependidikan guna mencapai efektifitas lembaga pendidikan Islam.

Dalam dunia pendidikan, konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, serta munculnya berbagai aliran pendidikan. Perkembangan ini menimbulkan perbedaan pandangan para ahli kurikulum dalam mendefinisikan konsep kurikulum. Begitu juga halnya dengan kurikulum pendidikan Islam, hanya dengan kesiapan manajemen pendidikan yang efektif,

lembaga pendidikan Islam dapat merespos perubahan sehingga tidak akan mengalami stagnasi (kemacetan) dan ketinggalan dalam dinamika perubahan yang cepat.

B. Pengertian Manajemen Kurikulum

Kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengolahan.¹

Menurut George R. Terry, Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.²

Manajemen juga berarti suatu proses memperoleh tindakan dari orang lain (*the management is the process of getting things done by the effort of other people*) atau juga bisa kita pahami bahwa manajemen adalah kekuatan utama dalam berorganisasi³

Manajemen juga sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Sedangkan dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.⁴

¹ Husaini Usman, *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 5

² Stephen P. Robbins, Mary Coulter, *Management*, (USA: Prentice Hall, 1999), h. 8

³ Syafaruddin & Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Theaching, 2005), h. 70

⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h.

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan.⁵ Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Konsep tersebut berlaku di sekolah yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien.

Sedangkan Kurikulum berasal dari kata *Curir* yang artinya pelari, dan *Curere* artinya tempat berpacu atau tempat berlomba hal ini berasal dari bahasa Yunani.⁶ Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.⁷ Pada definisi ini terjadung makna bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran di sekolah atau di akademik/*college* yang harus ditempuh oleh siswa untuk mencapai suatu *degree* (tingkat) atau ijazah.⁸ Dengan kata lain kurikulum diartikan tidak secara sempit atau terbatas pada pelajaran saja, tetapi lebih luas dari pada itu, merupakan aktifitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam kegiatan belajar-mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai suatu tujuan.

Dari uraian di atas, di sini dipahami bahwa kurikulum pendidikan (sekolah, madrasah dan pesantren) adalah keseluruhan program yang diberikan kepada pelajar baik di dalam kelas maupun diluar kelas dalam pengelolaan dan tanggung jawab lembaga pendidikan Islam sehingga pelajar memperoleh ijazah tertentu. Sedangkan manajemen kurikulum adalah suatu proses mengarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sebagai tolok ukur pencapaian tujuan pengajaran oleh pelajar.⁹

⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 20

⁶ Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 33

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), h. 1

⁸ Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Op.cit*, h. 34

⁹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 240

C. Asas-Asas Kurikulum

Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Mengembangkan kurikulum bukan suatu yang mudah dan sederhana karena banyak hal yang harus dipertimbangkan dan banyak pertanyaan yang dapat diajukan untuk diperhitungkan. Semua pertanyaan itu menyangkut asas-asas yang mendasari setiap kurikulum, yakni:

- 1) Asas filosofis yang berkaitan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan filsafat negara.
- 2) Asas psikologis yang memperhitungkan faktor anak dalam kurikulum yakni: (a) psikologi anak, perkembangan anak, (b) psikologi belajar, bagaimana proses belajar anak.
- 3) Asas sosiologis, yaitu keadaan masyarakat, perkembangan dan perubahannya, kebudayaan manusia, hasil kerja manusia berupa pengetahuan.
- 4) Asas organisatoris yang mempertimbangkan bentuk dan organisasi bahan pelajaran yang disajikan.¹⁰

Sedangkan menurut al-Syaibani (dalam bukunya Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir) menetapkan empat dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu dasar religi (berdasarkan nilai-nilai Ilahi yang tertuang dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah), dasar falsafah (memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam yang membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam pada tiga dimensi, yaitu dimensi ontologis, dimensi epistemologis, dan dimensi aksiologi), dasar psikologis (mempertimbangkan tahapan psikis peserta didik, yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, kematangan, bakat-bakat jasmaniah, intelektual, bahasa, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individu, minat dan kecakapan), dasar sosiologis (implikasinya bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting

¹⁰ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 11

terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat), dan dapat pula ditambah dasar organisatoris.¹¹

D. Beberapa Kriteria Kurikulum

1) Perumusan dan Penilaian Tujuan

Pendidikan guru sebagaimana halnya pada profesi-profesi lainnya, yang menjadi pusat keputusan kurikulum adalah perumusan, pendefinisian, dan penilaian terhadap tujuan-tujuan suatu program. Kriteria untuk merumuskan tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan-tujuan dirumuskan dalam arti perubahan tingkah laku.
- b. Tujuan-tujuan dinyatakan secara jelas dan di definisikan secara operasional.
- c. Tujuan-tujuan berdasarkan atas tiga jenis sumber data utama, yakni masyarakat, pertumbuhan dan perkembangan manusia, serta disiplin ilmu pengetahuan.
- d. Tujuan-tujuan berdasarkan pada seperangkat nilai yang konsisten dengan nilai-nilai kebudayaan.
- e. Tujuan-tujuan harus dapat dicapai dan layak.
- f. Tujuan-tujuan itu harus serasi dan berguna bagi fungsi-fungsi lembaga akademik dan bagi para siswa sendiri.
- g. Tujuan-tujuan itu dijabarkan sedemikian rupa, sehingga memadai dan komprehensif.
- h. Harus dijamin adanya prioritas dan keseimbangan.¹²

2) Kriteria Pemilihan Isi Kurikulum

- a. Isi kurikulum harus *up to date*, artinya harus sesuai dengan cepatnya ekspansi pengetahuan dan penemuan-penemuan baru.
- b. Isi kurikulum memberikan kemudahan untuk memahami prinsip-prinsip pokok dan generalisasi-generalisasi.

¹¹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, cet. Ke-5, 2017), h. 124-131

¹² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 65-66

- c. Isi kurikulum memberikan kontribusi pengembangan ketrampilan, kebiasaan berfikir bebas, dan disiplin berdasarkan pengetahuan.
- d. Isi kurikulum menyumbang terhadap pengembangan moralitas yang esensial dan yang berkenaan dengan evaluasi dan penggunaan pengetahuan.
- e. Isi kurikulum mempunyai makna dan maksud bagi para siswa.
- f. Isi kurikulum menyediakan suatu ukuran keberhasilan dan suatu tantangan.
- g. Isi kurikulum menyumbang terhadap pertumbuhan yang seimbang, yakni pertumbuhan siswa secara menyeluruh, seperti pertumbuhan kepribadian, kemasyarakatan, dan perkembangan sebagai tenaga pengajar.
- h. Isi kurikulum mengarahkan tindakan sehari-hari dan mengarahkan pelajaran serta pengalaman selanjutnya.¹³

E. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu system keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yakni: tujuan, materi, metode, organisasi dan evaluasi¹⁴. Komponen-komponen tersebut baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan system pembelajaran.

a) Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam skema yang lebih luas, kurikulum merupakan suatu alat pendidikan dalam rangka pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Kurikulum menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai target tujuan pendidikan nasional khususnya dan sumber daya manusia yang berkualitas umumnya.

¹³ *Ibid*, hlm. 70-71

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 24

b) Materi Kurikulum

Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum. Isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.
2. Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan dalam ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan¹⁵ tujuan satuan pendidikan tersebut.
3. Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, tujuan pendidikan nasional merupakan target tertinggi yang hendak dicapai melalui penyampaian materi kurikulum.

Materi kurikulum mengandung aspek-aspek tertentu sesuai dengan tujuan kurikulum, yang meliputi:

- 1) Teori, ialah seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- 2) Konsep, adalah suatu abstraksi yang dibentuk oleh generalisasi dari kekhususan-kekhususan. Konsep adalah definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
- 3) Generalisasi, adalah kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
- 4) Prinsip, adalah ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- 5) Prosedur, adalah suatu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan oleh siswa.
- 6) Fakta, adalah sejumlah informasi khusus dalam informasi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat dan kejadian.

¹⁵ *Ibid*, h. 25

- 7) Istilah, adalah kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
- 8) Contoh atau ilustrasi, adalah suatu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- 9) Definisi, adalah penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/suatu kata dalam garis besar.
- 10) Preposisi, adalah suatu pernyataan atau theorem, atau pendapat yang tak perlu diberi argumentasi. Preposisi hampir sama dengan asumsi dan paradigma.¹⁶

c) Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Metode atau stategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Dalam hubungan ini, ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yakni:

- 1) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, di mana mata pelajaran terutama bersumber dari mata pelajaran. Penyampaiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan siswa.
- 2) Pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan metode dalam rangka individualisme pembelajaran.
- 3) Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat.¹⁷

d) Organisasi Kurikulum

¹⁶ Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 84-86.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 26-27

Organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, yang masing-masing memiliki ciri-cirinya sendiri.

1) Mata pelajaran terpisah-pisah (*isolated subjects*)

Kurikulum terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah seperti: Sejarah, Ilmu pasti, Bahasa Indonesia dan sebagainya. Tiap mata pelajaran disampaikan sendiri-sendiri tanpa ada hubungannya dengan mata pelajaran lainnya.

2) Mata pelajaran-mata pelajaran berkorelasi (*correlated*)

Korelasi diadakan sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata pelajaran.

3) Bidang studi (*broadfield*)

Beberapa mata pelajaran yang sejenis dan memiliki ciri-ciri yang sama dikorelasi/difungsikan dalam satu bidang pengajaran, misalnya bidang studi bahasa, meliputi membaca, bercerita, mengarang, bercakap-cakap dan sebagainya.

4) Program yang berpusat pada anak (*childcentered program*)

Program ini adalah orientasi baru di mana kurikulum dititikberatkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata pelajaran.

5) *Core program*

Core artinya inti atau pusat. *Core program* adalah suatu program inti berupa suatu unit atau masalah. Masalah itu diambil dari suatu mata pelajaran tertentu, misalnya bidang studi IPS.

6) *Eclectic program*

Eclectic program adalah suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran dan yang berpusat pada peserta didik.

e) Evaluasi.

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah program penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Ada beberapa

persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu instrument penilaian, ialah validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan, dan pembedaan.

Di samping itu, perlu diperhatikan bahwa penilaian harus objektif, dilakukan berdasarkan tanggung jawab kelompok guru, rencana yang rinci, dan terkait dengan pelaksanaan kurikulum, sesuai dengan tujuan dan materi kurikulum, menggunakan alat ukur yang handal dan mudah dilaksanakan serta memberikan hasil yang akurat.¹⁸

Ada lima faktor yang penting yang mesti diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, ialah:

1. Filsafat pendidikan,
2. Masyarakat,
3. Siswa,
4. Proses belajar, dan
5. Bentuk kurikulum.¹⁹

F. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam pada waktu dulu tidak tertentu atau terikat aturan sekian jam untuk satu mata pelajaran selama seminggu seperti halnya sekarang ini. Akan tetapi pelajaran dulu itu adalah umum sifatnya dan guru didik mempunyai kebebasan memilih buku dan bahan-bahan pelajaran yang akan diajarkan.²⁰

Kurikulum pendidikan Islam sudah dilakukan pada masa Nabi Muhammad saw ketika berada di Madinah, kurikulum pendidikan tersebut terdiri atas:

- a. Membaca al-Qur'an
- b. Keimanan (rukun iman)
- c. Ibadah (rukun Islam)
- d. Akhlak
- e. Dasar ekonomi

¹⁸ *Ibid*, h. 27-30

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 69

²⁰ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 167

- f. Dasar politik
- g. Olah raga dan kesehatan (pendidikan jasmani), dan
- h. Membaca dan menulis.²¹

Menurut Al-Syaibani²² kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak.
- 2) Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani.
- 3) Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia.
- 4) Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan juga seni luhur, yaitu seni ukir, pahat, tulis-indah, gambar dan sejenisnya. Selain itu, memperhatikan juga pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, ketrampilan dan bahasa asing sekalipun semuanya itu diberikan kepada perseorangan secara efektif berdasarkan bakat, minat dan kebutuhan.
- 5) Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman (kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu).

G. Prinsip Umum yang Menjadi Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Tentang prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar kurikulum dalam pendidikan Islam, maka yang terpenting adalah: *Prinsip pertama*, adalah pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya. Prinsip ini wajib dipelihara bukan hanya pada ilmu-ilmu syari'at dan pengajian Islam, tetapi pada segala yang terkandung oleh kurikulum termasuk ilmu-ilmu akal, fisik, profesional dan segala

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 59-60

²² Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 489-518

macam kegiatan dan pengalaman, sebab semuanya harus berjalan dalam rangka agama dan akhlak dan berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan spiritual dan akhlak.

Prinsip kedua, adalah prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Kalau tujuannya harus meliputi segala aspek pribadi pelajar, maka kandungan-kandungannya harus meliputi juga segala yang berguna untuk membina pribadi pelajar yang berpadu dan membina akidah, akal, dan jasmaninya.

Prinsip ketiga, adalah keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Kalau ia memberi perhatian besar pada perkembangan aspek spiritual dan ilmu-ilmu syari'at, tidaklah ia membolehkan aspek spiritual itu melampaui aspek-aspek penting yang lain dalam kehidupan, juga tidak boleh ilmu-ilmu syari'at tidak boleh melampaui ilmu-ilmu, seni dan kegiatan-kegiatan lain yang tak dapat tidak harus diadakan untuk individu dan masyarakat. Oleh sebab agama Islam yang menjadi sumber ilham kurikulum dalam mencipta falsafah dan tujuan-tujuannya, menekankan kepentingan dunia dan akhirat dan mengakui pentingnya jasmani, akal dan jiwa serta kebutuhan-kebutuhan tiap segi ini.

Prinsip keempat, adalah berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan pelajar, begitu juga dengan alam sekitar fisik dan sosial di mana pelajar itu hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan, kemahiran-kemahiran, pengalaman dan sikapnya.

Prinsip kelima, adalah memelihara perbedaan-perbedaan individual diantara pelajar-pelajar dalam bakat-bakat, minat, kemampuan-kemampuan, kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalahnya, dan juga memelihara perbedaan-perbedaan dan kelainan-kelainan di antara alam sekitar dan masyarakat.

Prinsip keenam, adalah perkembangan dan perubahan. Islam menggalakkan perkembangan yang membangun dan berguna, perubahan yang progressif dan bermanfaat dan membolehkan sifat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam kehidupan. Oleh sebab itu menjadi kewajiban kaum

Muslimin mengembangkan dan merubah kurikulum pendidikannya bila terasa bahwa adalah menjadi maslahat masyarakat Islam kalau perkembangan perubahan itu dijalankan.

Prinsip ketujuh, adalah prinsip pertautan dalam antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktiviti yang terkandung dalam kurikulum. Begitu juga dengan pertautan antara kandungan-kandungan kurikulum dan kebutuhan-kebutuhan murid-murid, kebutuhan-kebutuhan masyarakat, tuntutan-tuntutan zaman tempat di mana murid-muridnya itu berada²³.

Inilah prinsip-prinsip umum terpenting yang menjadi dasar falsafah kurikulum pada pendidikan Islam yang dijiwai oleh ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam, yang seperti dapat kita lihat pada keseluruhannya sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan modern yang terbaru.

H. Mengefektifkan Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

Berbagai perbaikan pada lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren yang menyangkut masalah system dan manajemen dengan tujuan untuk perbaikan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam (madrasah dan pesantren). Dalam konteks perbaikan manajemen madrasah, kita tidak bisa meninggalkan kaidah-kaidah umum manajemen, seperti proses pembelajaran, kurikulum, aspek pendidikan (kepala sekolah, guru), peserta didik, kepemimpinan pendidikan, dan evaluasi pendidikan.²⁴

Secara operasional, manajemen lembaga pendidikan Islam menangani aktivitas manajerial bidang pengajaran, tenaga kependidikan, pembinaan kesiswaan, keuangan, dan hubungan dengan masyarakat. Dalam konteks ini, peran lembaga pendidikan Islam (kepala sekolah dan madrasah atau pesantren) sangat menentukan dalam membuat

²³ *Ibid*, h. 519-523

²⁴ Ainurrafiq Dawam & Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Besbasis Pesantren*, (Listafariska Putra, 2004), h. 55

perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh bidang manajerial lembaga pendidikan Islam.²⁵

Tugas utama sekolah, madrasah dan pesantren adalah melaksanakan proses belajar mengajar sesuai kurikulum yang berlaku. Artinya, salah satu kegiatan inti yang berhubungan langsung dengan kebutuhan pembinaan potensi pelajar adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sebagai penciptaan kondisi yang mendukung para pelajar untuk melaksanakan kegiatan belajar berdasarkan kurikulum pendidikan. Di sini dipahami bahwa kurikulum pendidikan (sekolah, madrasah dan pesantren) adalah keseluruhan program yang diberikan kepada pelajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam pengelolaan dan tanggung jawab lembaga pendidikan Islam sehingga ijazah memperoleh ijazah tertentu.

Rangkaian proses manajemen kurikulum di lembaga pendidikan, mencakup: bidang perencanaan, pengorganisasian dan koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi/pengawasan. Aktifitas manajemen kurikulum/pengajaran ini adalah kolaborasi kepala sekolah, dengan wakil kepala sekolah bersama guru-guru melakukan kegiatan manajerial dimaksud agar perencanaan berlangsung dan mencapai hasil yang baik.²⁶

1. Perencanaan

- a) Menjabarkan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) menjadi Analisis Mata Pelajaran (AMP).
- b) Berdasarkan dari kalender pendidikan dari Dinas Pendidikan, Kelembagaan Kementerian Agama, Sekolah, sekolah, madrasah dan pesantren menghitung hari kerja efektif untuk setiap mata pelajaran, memperhitungkan hari libur, hari untuk ulangan dan hari kerja tidak efektif
- c) Menyusun program tahunan (Prota). Di sini perlu dibandingkan jumlah jam efektif dengan alokasi waktu tatap muka dalam format AMP.

²⁵ *Ibid*, h. 239

²⁶ *Ibid*, h. 240-244

- d) Menyusun program semester/catur wulan. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan ini adalah program semester sudah lebih jelas dari Prota, yaitu dijelaskan berapa jumlah pokok bahasan, bagaimana cara menyelesaikannya, kapan diajarkan, melalui tatap muka atau tugas.
- e) Program Satuan Pelajaran (PSP). Dalam kegiatan ini guru menyusun rencana secara rinci mencakup pokok bahasan, sub pokok bahasan, dan tes formatif yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian pengajaran.
- f) Rencana Pelajaran (RP). Dalam kegiatan ini guru membuat rincian pelajaran untuk satu kali tatap muka.

Kegiatan perencanaan kurikulum ini sejak dari AMP sampai RP sangat penting bagi kegiatan selanjutnya, maka peran kepala sekolah/madrasah dan pesantren sangat penting dalam membimbing, mengarahkan dan membantu para guru yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan ini.

2. Pengorganisasian dan Koordinasi

Pada tahap ini kepala sekolah mengatur pembagian tugas mengajar, penyusunan jadwal pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pembagian tugas mengajar dan tugas lain secara merata sesuai dengan keahlian dan minat guru.
- 2) Penyusunan jadwal pelajaran diupayakan agar guru mengajar maksimal 5 hari dalam satu minggu, sehingga ada waktu pertemuan untuk MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) atau istirahat.
- 3) Penyusunan jadwal kegiatan perbaikan dan pengayaan bagi siswa yang belum tuntas penugasan terhadap bahan ajar.
- 4) Penyusunan jadwal ekstra kurikuler.
- 5) Penyusunan jadwal penyegaran guru. Kegiatan ini dimaksudkan untuk penyegaran informasi pengetahuan guru tentang IPTEK dan metode atau model pembelajaran baru dalam pemanfaatan hari libur sekolah/madrasah dan pesantren.

3. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan kurikulum atau proses belajar mengajar, tugas kepala sekolah, madrasah atau pesantren adalah melakukan supervise dengan tujuan untuk membantu guru merencanakan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dengan cara itu, guru akan merasa didampingi sehingga akan meningkatkan semangat kerjanya.

4. Tahap Pengendalian/Pengawasan

Pada tahap pengendalian/pengawasan ini ada dua sasaran utama yang akan dicapai, yaitu jenis evaluasi dikaitkan dengan tujuan, dan pemanfaatan hasil evaluasi pengajaran.

- 1) Kepala sekolah, madrasah dan pesantren perlu mengingatkan guru bahwa evaluasi memiliki tujuan ganda, yaitu: untuk mengetahui ketercapaian tujuan pengajaran dan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam belajar.
- 2) Hasil evaluasi harus benar-benar dimanfaatkan guru untuk perbaikan pengajaran. Untuk itu, kepala sekolah harus selalu mengingatkan guru, jika siswa belum menguasai bahan ajar yang esensial, maka perlu dilakukan perbaikan.

5. Mengupayakan Efektifitas Pembelajaran.

Dalam tingkat manajemen operasional kurikulum, peran guru sebagai manajer sangat signifikan dalam mencapai tujuan di setiap lembaga pendidikan Islam. Sebagai manajer, guru membuat rencana, mengorganisir sumberdaya pembelajaran, memimpin siswa dan mengevaluasi proses serta hasil pengajaran.

Manajemen pembelajaran lebih sempit dari pada sekedar administrasi pendidikan, karena kegiatan ini menangani satu program pengajaran dalam institusi pendidikan. Law dan Glover (2000) sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran adalah proses menolong murid untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia

disekitar mereka.²⁷ Konsekuensinya adalah, manajemen pembelajaran menciptakan peluang bagaimana murid belajar dan apa yang dipelajari oleh murid.

Perencanaan pembelajaran yang baik adalah rencana yang dibuat guru untuk pembelajaran, mereka membuat keputusan berkaitan dengan apa isi pelajaran atau cakupannya, berapa lama waktu yang digunakan dalam pengajaran satu pokok bahasan, penilaian apa yang akan digunakan dan bagaimana pengajaran tersebut akan dinilai.²⁸

Pada setiap lembaga pendidikan Islam, para guru juga dituntut menerapkan manajemen pembelajaran yang baik. Peran guru sebagai manajer mengelola pembelajaran adalah proses mengarahkan anak didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka perubahan tingkah laku (kognitif, afektif dan psikomotor) menuju kedewasaan.

Jadi manajemen pembelajaran menjadi tanggung jawab guru sebagai manajer adalah berkenaan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dalam perspektif ini, sebagai manajer guru membuat rencana pengajaran, mengarahkan anak untuk belajar, memimpin anak-anak, memotivasi dan memanfaatkan sumber daya dalam pembelajaran, serta mengawasi proses dan menilai hasil pembelajaran.²⁹

Kualitas pengajaran menjadi inti dari sekolah yang efektif. Karena itu untuk mengefektifkan program, proses dan hasil pembelajaran maka guru harus menggunakan manajemen pembelajaran yang baik. Paling tidak ada 10 fokus pembelajaran efektif, yaitu: 1) Para guru meninjau ulang focus dan hasil pelajaran/pokok pembahasan setiap hari, 2) Guru menyusun tujuan dan sasaran

²⁷ *Ibid*, h. 244

²⁸ D.M dan Judy Beach, *Supervisory Leadership: Focus on Instruction*, (Massacussatts: Allyn Bacon, 2000), h. 210

²⁹ Syafaruddin, *Op.cit*, h. 245

pembelajaran, 3) Para guru memberikan masukan dan model bagi para pelajar sesuai yang diharapkan pelajar, 4) Mereka mengajarkan berbagai informasi secara pengorganisasian berurutan, 5) Guru memeriksa terhadap pemahaman pelajar dan menanyakan masalah, 6) Mereka membarikan bimbingan dan pengalaman yang bebas, 7) Mereka memberikan umpan balik terhadap pelajar, 8) Mereka memelihara minat pelajar dalam aktivitas pembelajaran, 9) Mereka mengidentifikasi harapan-harapan dalam perilakunya dan menggunakan teknik manajemen kelas, dan 10) Mereka menggunakan pengajaran bervariasi.³⁰

Pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengantarkan peserta didik agar memiliki: 1) Kemantapan akidah dan kedalaman spiritual; 2) Keunggulan akhlak; 3) Wawasan pengembangan dan keluasan IPTEK; dan 5) Kematangan profesional.³¹

Untuk mencapai efektifitas pengajaran yang tampak pada perilaku guru mengajar, aktivitas siswa belajar dan hasil belajar diperlukan ketersediaan para guru yang profesional, menguasai ilmu yang diajarkan, terampil mengajarkan ilmu yang menjadi tanggung jawabnya, dan memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat diteladani (memiliki keteladanan, komitmen, loyalitas, tawadhu', ikhlas dan taqwa)

I. Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam

- 1) Bagi sekolah/madrasah yang bersangkutan:
 - a. Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diinginkan atau dalam istilah KBK disebut standar kompetensi pendidikan agama Islam, meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan/lulusan, kompetensi bahan kajian pendidikan agama Islam, kompetensi mata pelajaran pendidikan agama Islam dan kompetensi mata pelajaran kelas.
 - b. Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah.

³⁰ *Ibid*, h. 246

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 104

- 2) Bagi sekolah/madrasah di atasnya:
 - a. Melakukan penyesuaian
 - b. Menghindari keterulangan sehingga boros waktu
 - c. Menjaga kesinambungan
- 3) Bagi masyarakat
 - a. Masyarakat sebagai pengguna lulusan (*users*), sehingga sekolah/madrasah harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan pendidikan Islam
 - b. Adanya kerja sama yang harmonis dalam hal pembenahan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.³²

Selain memiliki persamaan dengan berbagai fungsi sebagaimana tersebut di atas, kurikulum dalam pendidikan Islam memiliki fungsi yang berbeda atau yang lebih khusus, yaitu sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan mendorong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan dan ketrampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi³³. Dengan kata lain, bahwa orientasi kurikulum dalam pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia, juga untuk kebahagiaan gidup di akhirat; tidak hanya mengembangkan segi-segi wawasan intelektual dan ketrampilan jasmani, melainkan juga pencerahan keimanan, spiritual, moral, dan akhlak mulia yang seimbang.

J. KESIMPULAN

Manajemen juga sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.

³² Muhaimin, *Op.cit*, h. 11-12

³³ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 476

Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Sedangkan dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.

Kurikulum pendidikan (sekolah, madrasah dan pesantren) adalah keseluruhan program yang diberikan kepada pelajar baik di dalam kelas maupun diluar kelas dalam pengelolaan dan tanggung jawab lembaga pendidikan Islam sehingga pelajar memperoleh ijazah tertentu. Sedangkan manajemen kurikulum adalah suatu proses mengarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sebagai tolok ukur pencapaian tujuan pengajaran oleh pelajar. Betapa pentingnya manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam, sehingga guru (pendidik) dan pengelola pendidikan dituntut mampu menerapkannya sehingga kegiatan belajar mengajar akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, baik tujuan yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik, baik yang berkaitan dengan ilmu agama maupun umum, antara wawasan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman. Ada lima faktor yang penting yang mesti diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, ialah: filsafat pendidikan, masyarakat, siswa, proses belajar, dan bentuk kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- Al-Syaibani, Omar Mohammad al-toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Coulter, Stephen P. Robbins, & Mary, *Management*, (USA: Prentice Hall, 1999)
- Dawam, Ainurrafiq & Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Besbasis Pesantren*, (Listafariska Putra, 2004)
- D.M dan Judy Beach, *Supervisory Leadership: Focus on Instruction*, (Massacussatts: Allyn Bacon, 2000)

Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

-----, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1989)

-----, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

-----, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada)

Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, cet. Ke-5, 2017)

Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)

Nuridin, Syafruddin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005)

Syafaruddin & Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Theaching, 2005)

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

Usman, Husaini, *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)